
PROSES PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN KONSEP STIFIn

Fairuz Hasna Safinatun Najah¹, Encep Andriana², Reksa Adya Pribadi³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Korespondensi. E-mail: fairuzhasna9a@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pemanfaatan konsep STIFIn dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dasar pelaksanaan dan penggunaan STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, menganalisis tindak lanjut dan pengembangan potensi setelah dilaksanakannya tes STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, serta menganalisis karakteristik dan keterampilan peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon setelah diterapkannya konsep STIFIn. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Adapun subjek penelitian yakni Kepala Sekolah, Guru Bidang Kurikulum, Guru Kelas VI, IV, dan II, serta 10 peserta didik dari kelas IV dan II. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil pada penelitian ini adalah penggunaan STIFIn sebagai langkah awal pendidik mengidentifikasi potensi genetik setiap peserta didiknya. Kemudian bisa memberikan gambaran karakteristik yang memerlukan perhatian khusus untuk dikembangkan. Pendidik juga dapat menentukan metode yang digunakan untuk mendidik. Sekolah berusaha mengasah dan mengembangkan keterampilan peserta didik berdasarkan hasil STIFIn yang dimiliki dengan menyediakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Pengembangan Potensi Peserta Didik, Penerapan Konsep STIFIn, STIFIn

THE PROCESS OF DEVELOPING THE POTENTIAL OF STUDENTS THROUGH THE APPLICATION OF THE STIFIN CONCEPT

Abstract

This study aims to explore the use of the STIFIn concept in an effort to develop students' potential. Then, another objective of this research to explain the basis for the implementation and use of STIFIn in SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, analyze follow-up and potential development after carrying out the STIFIn test at SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, and analyze the characteristics and skills of students at SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon after implementation of the STIFIn concept. The method used in this research is a qualitative case study method. The research subjects were school principals, curriculum teachers, teachers of grades VI, IV and II, as well as 10 students from grades IV and II. Data collection techniques used are interview techniques, observation, and documentation. The result of this study is the use of STIFIn as the first step for educators to identify the genetic potential of each student. Then provide an overview of the characters that need special attention to be developed. Educators can also determine the methods used to educate. Schools try to hone and develop students' skills based on the results of their STIFIn by providing various activities needed by students through intra-curricular, co-curricular and extra-curricular activities.

Keywords: *Development of Student Potential, Application of the STIFIn Concept, STIFIn*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup manusia dan kemajuan suatu bangsa sebagian besar bergantung pada sistem pendidikannya, sehingga pendidikan merupakan proses yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Belajar bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal, tetapi belajar merupakan suatu proses dinamis yang ditandai dengan adanya transformasi yang terjadi pada diri peserta didik. Belajar juga dilihat sebagai bentuk proses interaksi setiap individu dengan lingkungannya atau sebagai kegiatan mengeksplorasi, melakukan, dan mendalami sesuatu.

Teori belajar humanistik meyakini peserta didik memegang peranan penting pada kesuksesan dirinya sendiri dan lebih mementingkan prinsip pengalaman belajar, karena pada dasarnya belajar melibatkan keseluruhan aspek peserta didik. Artinya, belajar harus melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya supaya peserta didik memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran dan potensi diri yang dimiliki, maka proses pembelajaran yang dilalui akan terasa lebih bermakna. Namun kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia pada dasarnya hanyalah sarana penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Beberapa guru masih melihat peserta didik layaknya papan tulis kosong yang siap diisi dengan apapun yang mereka pilih.

Kenyataan yang lebih memprihatinkan yakni sistem pendidikan di Indonesia belum bisa mengakomodir pelbagai keberagaman kemampuan manusia untuk tumbuh menjadi dirinya sendiri, karena peserta didik diseragamkan dengan standar kesuksesan yang sama dengan menjunjung tinggi nilai, menyeragamkan kemampuan, sehingga menghilangkan jati diri peserta didik. Selain itu, kegiatan pendidikan masih didominasi dengan muatan akademik kognitif, hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih terbiasa dengan pola-pola lama, yaitu orientasi pendidikan masih berkuat pada nilai-nilai yang berwujud numerik dan akademik saja sehingga aspek kognitif menjadi salah satu standar penilaian yang menentukan. Oleh sebab itu, terbentuklah paradigma masyarakat yang melihat juara 1 di kelas menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Persepsi umum bahwa pintar dalam matematika dianggap sebagai seorang anak yang genius, namun jika pintar dalam bidang selain SAINS misalnya bidang olahraga, keagamaan, atau bahkan bidang seni dianggap sebagai anak yang kurang genius, sedangkan banyak sekali pilihan saat ini untuk menjadi individu yang berkembang. Contohnya, menjadi atlet *E-Sport* yang saat ini di era revolusi industri 4.0 dijadikan sebagai cabang olahraga digital yang juga dapat meraih prestasi layaknya kejuaraan olahraga lainnya bahkan sudah diakui oleh negara.

Beberapa pelaksana pendidikan seperti pendidik, pemerintah maupun sektor lain dari masyarakat menawarkan beragam teori berasal dari ide yang mereka miliki dan dianggap tepat untuk membenahi sistem pendidikan Indonesia. Diantaranya berdasarkan nilai-nilai dan spirit budaya lokal Indonesia, maupun mencoba mengangkat sistem pendidikan di luar negeri. Contohnya seperti Farid Poniman pengagas konsep STIFIn yang digunakan sebagai terobosan baru pada dunia pendidikan dan juga merupakan *Master Trainer* dan Konsultan Senior di bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Konsep STIFIn sendiri ditemukan pada tahun 1999, dari kumpulan beberapa teori psikologi, seperti *neuroscience*, dan ilmu sumber daya manusia. Garis besarnya mengacu pada pendekatan psikologis analitis yang dipelopori oleh Carl Gustav Jung dan dikompilasi dengan teori *The Whole Brain Concept* dari Ned Herrman, dan teori *Tiune Brain*. Konsep STIFIn merupakan rancangan ilmu yang dimanfaatkan untuk menentukan mesin kecerdasan manusia

berdasarkan sistem operasi otak yang dominan melalui STIFIn *fingerprint* dengan memindai 10 ujung jari untuk mendeteksi sidik jari. Dari sidik jari inilah informasi tentang susunan sistem saraf setiap individu diperoleh, kemudian diproses, dianalisa dan dihubungkan ke belahan otak yang dominan yang berperan sebagai sistem operasi sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang. Adapun sidik jari yang digunakan memiliki keistimewaan antara lain dapat mencerminkan bakat seseorang secara genetik, menampakkan potensi yang menonjol secara genetik, memperlihatkan mesin kecerdasan otak sehingga dapat membantu seseorang mengenali kemampuan genetiknya yang tidak akan berubah sepanjang hidupnya (Al Amamu, 2019: 22).

Mesin kecerdasan terbagi menjadi 5, yaitu *Sensing* (S) bagus untuk menghafal, *Thinking* (T) piawai dalam perhitungan, *Intuiting* (I) memiliki kreativitas tinggi, *Feeling* (F) senang diajak berdiskusi, dan *Insting* (In) sering disebut serba bisa, namun perlu ketenangan untuk mengoptimalkan fungsi otak tengahnya (naluri).

Menurut Afridha Laily Alindra (2018) metode STIFIn telah banyak dimanfaatkan di pelbagai bidang guna memetakan mesin kecerdasan manusia, khususnya di bidang pendidikan. Sementara itu, Nistingtyas (dalam Afridha Laily Alindra: 2018) menjelaskan beberapa manfaat STIFIn dalam dunia pendidikan yakni (1) Pendidik dapat mengetahui perbedaan gaya belajar masing-masing peserta didiknya. (2) Dapat menentukan profesi yang sesuai.

Dengan demikian, pentingnya penerapan konsep STIFIn di sekolah karena dapat dioptimalkan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, pendidik nantinya dapat menentukan cara belajar peserta didik sehingga gaya belajar peserta didik dapat diselaraskan dengan proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Dengan begitu peserta didik bisa lebih terkonsentrasi untuk mengembangkan mesin kecerdasan yang ia miliki. Maka peserta didik bisa lebih fokus

pada saat pembelajaran dan pendidik nantinya dapat memahami dan memberi perhatian maksimal terhadap keberagaman peserta didik. Pada akhirnya, hal ini akan mengarah pada tingkat keberhasilan akademik peserta didik.

Menariknya masih terbilang sedikit sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang mengadopsi dan menerapkan konsep STIFIn. Dari sedikitnya lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang menerapkan konsep STIFIn, SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep STIFIn di Kota Cilegon. Disamping itu, belum adanya penelitian yang membahas mengenai penerapan konsep STIFIn di sekolah tersebut, sehingga peneliti mencoba untuk melakukan penelitian untuk menggali pemanfaatan konsep STIFIn dalam upaya pengembangan potensi peserta didik.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui yang menjadi tujuan umum pada penelitian kali ini yaitu “Untuk Mengetahui Proses Pengembangan Potensi Peserta Didik melalui Penerapan Konsep STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon”. Adapun yang menjadi tujuan secara khusus pada penelitian ini antara lain untuk menjelaskan dasar pelaksanaan dan penggunaan STIFIn, menganalisis tindak lanjut dan pengembangan potensi setelah dilaksanakannya tes STIFIn serta menganalisis karakteristik dan keterampilan peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon setelah diterapkannya konsep STIFIn.

METODE

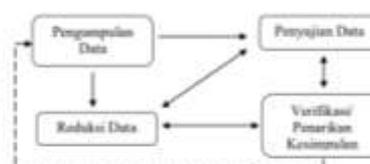
Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Menurut Sukmadinata (2017: 98) Fokus Penelitian Kualitatif yakni dengan meneliti individu, kelompok, proses, sistem, maupun organisasi. Penelitian dengan metode ini juga tetap memiliki objektivitas penelitian yakni menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh

peneliti saat berada di lokasi penelitian sehingga tidak adanya unsur menduga-duga keadaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2017: 5) bahwa Penelitian Kualitatif merupakan kegiatan meneliti berdasarkan pada data yang ditemukan di lapangan, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai macam metode. Sedangkan menurut McMillan dan Schumacher dalam Siyoto (2015:28) mendefinisikan metode kualitatif sebagai praktik tertentu dalam bidang ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan manusia. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud memperoleh penemuan pada satu fenomena tertentu dan dipahami secara mendalam. Kemudian, pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan suatu proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik setelah dilaksanakannya tes STIFIn di sekolah tersebut. Pemilihan metode penelitian ini didasari dengan kesesuaian tujuan penelitian yang ingin berupaya untuk menggambarkan situasi sesungguhnya. Maka pada penelitian kali ini, peneliti tidak akan mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul melainkan ingin mendapatkan kelengkapan informasi mengenai keadaan, situasi, maupun peristiwa yang sedang terjadi.

Dalam pengumpulan data yang peneliti peroleh dari Kepala Sekolah SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, Guru Bidang Kurikulum, Guru Kelas VI, IV, dan II, serta 10 peserta didik yang terdiri dari 5 orang kelas IV dan 5 orang kelas II, terdapat 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah, dasar pelaksanaan dan penggunaan STIFIn, tindak lanjut dan pengembangan potensi setelah dilaksanakannya tes STIFIn, serta karakteristik dan keterampilan peserta didik setelah diterapkannya konsep STIFIn. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan melihat sejauh mana penerapan konsep

STIFIn di sekolah tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mendukung bukti yang akurat dan terpercaya.

Untuk menganalisis data, peneliti melakukan analisis data yang berasal dari lokasi penelitian. Salah satu analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data dari Miles and Huberman yang telah dikutip oleh Sugiyono (2014: 246). Langkah-langkah analisis data tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan konsep STIFIn yang digunakan SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu mengidentifikasi potensi kepribadian genetik peserta didiknya, sehingga pendidik dapat mengetahui karakteristik awal yang dimiliki peserta didik. Sebelum menggunakan STIFIn untuk mengerti karakteristik dan potensi setiap peserta didik merupakan proses yang memerlukan cukup waktu dan tidak mudah, karena memiliki kemungkinan salah dalam memahaminya. Padahal pendidik perlu mengerti karakteristik yang dimiliki peserta didiknya agar dapat mendidik dengan maksimal, sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sejak diterapkannya STIFIn di sekolah, pendidik jadi lebih mudah mengidentifikasi potensi genetik setiap peserta didiknya. Selain itu, adanya STIFIn ini juga dapat memberikan bayangan mengenai karakter yang masih memerlukan perhatian secara khusus untuk dikembangkan. Dengan begitu, guru dapat menentukan metode yang digunakan untuk mendidik, juga dapat menentukan cara untuk

menangani peserta didik yang sedang kesulitan belajar. Penggunaan STIFIn di sekolah ini dimaksudkan juga supaya pendidik menjadi lebih dekat dengan peserta didik dan bisa bekerjasama dengan orang tua mengenai stimulasi yang diperlukan untuk peserta didik ketika di rumah.



Gambar 2. Pelaksanaan STIFIn fingerprint di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon

Namun, selama proses penerapan STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon diketahui terdapat beberapa hambatan yang ditemukan. Seperti pendidik yang belum 100% menggunakan konsep STIFIn dalam proses pembelajarannya, karena kurang pemahamnya pendidik mengenai STIFIn dan bingung cara memanfaatkannya selama proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut, Hosnan dalam Gaol (2018: 70) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru diperlukan adanya pelatihan untuk para guru. Maka, diperlukan peran kepala sekolah untuk mengadakan workshop yang khusus membahas STIFIn di dunia pendidikan guna mendorong peningkatan kinerja pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selain itu, perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam penerapan STIFIn untuk proses pembelajaran dan proses pengembangan diri setiap peserta didik. Untuk menerapkan STIFIn pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa sarana dan prasarana di sekolah yang belum terpenuhi seperti pengadaan infocus di setiap kelas. Sedangkan, untuk beberapa hasil STIFIn infocus dapat berguna untuk peserta didik

yang cara belajarnya dengan audio maupun visual. Meskipun begitu bagi seorang pendidik seharusnya tidak perlu merasa terbebani akan hal itu. Sejatinya menjadi seorang guru memang diperlukan ke kreatifan dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan sekolah. Menurut Ismail (2019: 27) guru kreatif yakni yang memiliki rasa inisiatif, sehingga guru tidak akan kehabisan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu keluar dari persoalan pendidikan yang sedang dihadapi.

Dalam pelaksanaannya potensi peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon di asah melalui tiga kegiatan yang mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, pasal 5 yang berbunyi “kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan kompetensi dasar pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kepribadian, kerjasama, serta kemandirian peserta didik.” Berikut dipaparkan pelaksanaan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon.

Adapun potensi yang guru asah dalam kegiatan intrakurikuler dijelaskan melalui wawancara bersama guru kelas II, beliau menjelaskan bahwa:

”sejauh ini memang sekolah belum 100% menggunakan metode STIFIn itu, karena memang untuk ke pembelajaran saya masih universal aja gitu masih general.”

Pasalnya meskipun hasil STIFIn berasal dari sistem operasi belahan otak yang paling dominan, menurut narasumber sudah menjadi tugas guru untuk merangsang segala kemampuan yang dimiliki peserta didik. Biasanya treatment yang guru berikan yakni memulai pembelajaran dengan *ice breaking*

untuk menyamakan keadaan antar peserta didik, karena ketika gelombang yang dimiliki sama maka materi pelajaran akan lebih leluasa masuk. Kemudian, mengkolaborasikan pembelajaran dengan mini games supaya terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik bisa terlatih menjadi anak yang aktif serta lebih bisa menikmati pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan Intrakurikuler yang dilaksanakan SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon

Kemudian untuk kegiatan kokurikuler yang dijelaskan melalui wawancara. Pada temuan peneliti, di sekolah tersebut memfasilitasi peserta didik dengan banyak kegiatan yang membantu menunjang pengembangan pengetahuan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari saat itu, sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih memahami makna dari kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun beberapa kegiatan yang terlaksana seperti *Field Trip*, pesantren kilat, kegiatan motivator, dan masih banyak lagi.



Gambar 4. Kegiatan Kokurikuler pesantren kilat dan pemberian motivasi yang dilaksanakan SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikulernya, dijelaskan dalam wawancara bahwa *sensing* lebih senang melakukan kegiatan yang menggunakan fisiknya, sedangkan *feeling* lebih menyukai hal-hal yang berbau *public speaking*. Di sekolah tersebut peneliti menemukan juga bahwa pihak sekolah berusaha untuk selalu memfasilitasi kebutuhan setiap peserta didiknya, dengan menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang menunjang minat dan bakat peserta didik. Tak jarang guru di sekolah tersebut mengamati kebiasaan peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang terlihat bagus dan menguasai suatu bidang maka sekolah akan coba bantu mengarahkan peserta didik sesuai dengan hasil STIFIn dan kebiasaan yang dilakukan peserta didik. Tujuannya untuk memotivasi peserta didik supaya akhirnya berani mengikuti lomba, karena dengan mengikuti lomba akan melatih mental dan rasa percaya diri peserta didik.

Menurut Munawaroh (2021) dalam Modul Pendidikan Profesi Guru menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan pola perilaku dan kecakapan yang peserta didik miliki sebagai hasil dari pembawaan diri dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai

sesuatu yang dituju. Sedangkan Suparman dalam Paramita (2022: 122) berpendapat bahwa karakteristik peserta didik merupakan ciri dari kualitas setiap peserta didik yang ada meliputi, kemampuan akademik, tingkat kedewasaan motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial. Sedangkan keterampilan menurut Wahyudi (2002: 33) diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang akan didapat melalui praktek.

Setelah di terapkannya konsep STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon, dijelaskan melalui wawancara dan observasi, bahwa tipe *Sensing* memiliki kemampuan mengingat yang cukup baik, juga memiliki daya tahan tubuh yang bagus. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan proses wawancara dan dibuktikan dengan kondisi di lapangan (observasi), ketika peserta didik dengan tipe ini sudah mampu menghafal surah pendek yang memang akan di uji kan dan tidak termasuk ke dalam peserta didik yang tidak mengerjakan PR karena lupa. Peserta didik dengan tipe ini juga lebih menyukai pelajaran Olahraga. Sejalan dengan pernyataan Poniman (2013: 5) yang menyatakan bahwa terdapat kata kunci yang menggambarkan tipe *Sensing* yaitu mengingat, otot, rajin, tergerak dan tercetak.

Kemudian untuk tipe *Thinking* memiliki kemampuan numerasi yang tinggi dan termasuk anak yang aktif di dalam kelas. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan proses wawancara dan dibuktikan dengan kondisi lapangan (observasi). Peserta didik dengan tipe ini ikut serta menjawab soal yang diberikan guru dengan penuh rasa percaya diri, kemudian setiap kali gurunya bertanya mengenai materi pelajaran yang sedang di bahas peserta didik dengan tipe ini ikut serta menjawab pertanyaan yang guru berikan. Ini sejalan dengan pernyataan Poniman (2013: 21)

bahwa tipe *Thinking* mampu menata serangkaian logika sebagai cara jitu untuk menyelesaikan masalah. Sehingga setiap masalah yang dihadapi dan menjadi tanggungjawabnya dapat terselesaikan dengan baik.

Pada temuan peneliti saat melakukan proses wawancara dan dibuktikan dengan kondisi lapangan (observasi) untuk tipe *Intuiting* ia memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara yang berbeda dari orang lain, pasalnya tipe ini cenderung menjalankan sesuatu berdasarkan imajinasinya. Hal ini juga yang membuat peserta didik dengan tipe ini memiliki kreativitas yang bagus. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Poniman (2013: 34-35) *Intuiting* selalu berinovasi, sehingga membuatnya membawa ide-ide murni sebagai perubahan dan menjadikannya berperan sebagai pembaharu.

Kemudian untuk tipe *Feeling* termasuk anak yang ramah dan periang, selain itu juga ia memiliki kemampuan berbicara yang bagus. Pada temuan peneliti saat melakukan proses wawancara yang dibuktikan dengan kondisi lapangan (observasi), peserta didik terlihat menyapa peserta didik lain ketika bertemu di koridor sekolah. Ketika di dalam kelas peserta didik dengan tipe ini lebih menyukai jika pembelajaran yang berlangsung dengan cara berkelompok, menurut nya hal itu dapat membuat mereka bertukar pikiran dan juga melatih kemampuan berbicara dalam hal memberikan pendapat. Pernyataan ini sejalan dengan Poniman (2013: 41-42) yang menyatakan bahwa pernafasan tipe ini terbilang panjang sehingga tipe ini memanfaatkannya untuk bisa mempersuasi temannya atas suatu hal yang disampaikan.

Sedangkan untuk tipe *Insting* memiliki kemampuan yang serba bisa dan cenderung mudah beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan proses wawancara dan dibuktikan dengan kondisi

lapangan (observasi). Peserta didik dengan tipe ini memiliki sifat suka menolong dan lebih mementingkan urusan orang lain dibanding urusannya sendiri. Sejalan dengan pendapat Poniman (2013: 53) menyatakan bahwa tipe ini memiliki faktor serba bisa dan memiliki daya adaptasi fisik dan kecerdasan yang tinggi, yang menyebabkan tipe *Insting* selalu ingin berperan sebagai *partner* bagi tipe yang lain.

SIMPULAN

Adanya pelaksanaan dan penggunaan STIFIn di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon berdasar pada keinginan pendidik untuk dapat mengidentifikasi potensi genetik setiap peserta didiknya sejak awal. Kemudian juga pendidik bisa mengetahui gambaran mengenai karakteristik peserta didik yang perlu dikembangkan. Pendidik juga dapat menentukan metode yang digunakan untuk mendidik, juga dapat menentukan cara untuk menangani peserta didik yang sedang kesulitan belajar.

Tindak lanjut yang dilakukan pihak sekolah dengan berusaha memenuhi kebutuhan setiap peserta didiknya dengan menyediakan berbagai kegiatan yang menunjang minat dan bakat peserta didik. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk mengasah kemampuan peserta didik yang merujuk pada hasil STIFInnya.

Hasil dari penerapan STIFIn di sekolah ini yakni peserta didik memiliki karakteristik dan keterampilan yang sudah sesuai dengan usaha pendidik mengasah peserta didik berdasarkan hasil STIFInnya. Namun terdapat beberapa peserta didik yang karakterisiknya tidak 100% murni sama dengan hasil STIFInnya, hal ini dikarenakan 80% terbentuknya karakteristik dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Maka peneliti mengajak setiap individu untuk kembali ke pola atau karakteristik awal yang bersifat genetik melalui penerapan STIFIn.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amamu, Dinda Agnesia. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran STIFIn Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an: Jakarta. Diunduh dari Google Chrome pada tanggal 7 Mei 2022.
- Alindra, Afridha Laily. (2018). Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10, (2), 64-73.
- Gaol, Nasib T.L. dan Paningkat Siburian. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5, (1), 70
- Ismail. (2019). Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis, *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. 11, (2), 27
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*. Jakarta : Permendikbud RI.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawaroh, Isniatun. (2021). *Modul Pendidikan Profesi Guru: Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*
- Nistingtyas. (2013). *Penggunaan Hasil Tes STIFIn dalam Mencapai Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh di Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al- Amri Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya.
- Paramita, Dhea., Chusna, L.A., Fajriyyah, U.N., Khoiri, Ahmad., Hanawati, S., & Mubarok. (2022). Pendampingan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. *Jurnal*

- Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9, (1),122
- Pasmawati, Hermi. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19, (02), 187-188.
- Poniman, Farid. (2013). *Penjelasan Hasil Tes STIFIn "ini gue banget"*. Bekasi: Yayasan STIFIn
- Siyoto, Sandu & Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Juantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Bambang. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita